

## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap objek material penulisan, yaitu studi ruwatan sukerta dengan lakon Murwakala versi Ki Timnbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo, maka dapat disampaikan beberapa hal yang menjadi kesimpulan sebagai berikut.

- a. Data ruwatan sukerta versi Ki Timnbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo diperoleh dari pertunjukan langsung atau *life* di anjungan Yogyakarta Taman Mini Indonesia Indah pada tangga 1 Sura 1432 atau 15 Februari 2011. Pengambilan data dilakukan dengan tape recorder kemudian dilakukan transkripsi. Hasil transkripsi itulah yang kemudian menjadi data primer yang lazim disebut sebagai naskah pertunjukan wayang dalam hal ini adalah lakon Murwakala.
- b. Upacara ruwatan sebagai salah satu bentuk warisan budaya Jawa yang sampai dengan saat penelitian dilakukan masih dilakukan oleh masyarakat Jawa pada khususnya. Media yang dipergunakan adalah pertunjukan wayang kulit purwa dengan cerita lakon Murwakala.
- c. Ruwatan dapat dipergunakan sebagai sarana membangun kepercayaan diri bagi seseorang yang terkena kutukan Batara Kala, sehingga orang akan terbangun semangatnya untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup sehari-hari. Ruwatan sekaligus membebaskan orang sukerta dari jatah makan Batara Kala.

- d. Keberadaan Ki Timbul Hadiprayitno sebagai dalang ruwat mewarisi mendalang ruwatan adalah dari ayah dan kakeknya, sehingga syah menjadi dalang ruwat yang juga menjadi *abdi dalem* karaton Yogyakarta. Kesederhanaan dan keluguan Ki Timbul Hadiprayitno justru menjadikan dirinya sebagai dalang profesional dalam menggeluti seni pedalangan. Bahkan disegani oleh sesama dalang dan masyarakat karena kesetiaannya kepada pakem pedalangan.
- e. Spesialisasi sajian ruwatan Murwakala yang dibawakan adalah dominasi iringan pakeliran bentuk *Tlutur*. Yaitu *Ayak-ayak Tlutur Jugag*, dan *Playon Tlutur*, dengan demikian bentuk-bentuk sulukan wayang pun didominasi oleh *Suluk Tlutur* dalam bentuk *wetah* dan *jugag*.
- f. Analisis struktural menunjukkan kepaduan berbagai macam unsur struktur dalam keseluruhan lakon, sesuai dengan fungsinya masing-masing, sehingga kehadiran salah satu unsur tidak lebih penting daripada unsur lainnya, tetapi semuanya menjalankan peran masing-masing dengan baik.
- g. Makna dan simbol ruwatan Murwakala pada dasarnya merupakan pelestarian seni budaya Jawa sekaligus sebagai sarana penyucian diri manusia dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

## Daftar Pustaka

- Becker, 1979. "Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre" dalam A.L. Becker and Aram A. Yengoyan (eds.). *The Imagination and Reality: Essay on South East Asian Coherence System*. Nowood, New Jersey: Ablex Publication.
- Bidney, David. 1965. "Myth, Symbolism, and Truth", Thomas A Sebeok (ed.) *Myth a Symposium*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Cassirer, Ernts., 1944. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New York: New Haven.
- Citrakusuma, RM., 1926. *Serat amurwakala. Kediri*: Tan Khoen Swie.
- Deeken, Alfons. 1974. *Process and Permanence in Ethics: Max Scheler's Moral Philosophy*. New York: Paulis Press.
- Dewey, John. 1934., *Art as Experience*. Minton, Balsh & Co., New York.
- Djelantik., A.A.M., 1999, *Estetika: Sebuah Pengatantar* : Diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Feinstein, Alan. 1986. *Lakon Carangan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Ganesan, A.K., 1981. *Valmiki's Ramayanam and Viyasa's Mahabharata: The Imortal Epics of India, A Joint and Comparative Study*. Madras: Jeevan Press
- Groenendael, M. Clara van, 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Penerbit Grafiti.
- Harun Hadiwijono, 1983. *Konsepsi Tentang Manuisis Dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Hough, H., 1967. "Symbolism", Irving Howe (ed.). *Literacy Modernism*. New York: Fawcett Publication Inc.
- Hutagalung, M.S., 1967. *Tanggapan Dunia Asrul Sani*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Isser., Wolfgang, 1978., *The Act of Reading: The Theory of Aesthetic Response*: The Johns Hopkins University Press. USA.
- Kaelan, 2005., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni.*, Yogyakarta: Paradigma.

- Kartodirjo, Sartono., 1990. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Kattsoff, O. Louis., 2004., *Pengantar Filsafat* (alih bahasa: Soejono Soemargono), Penerbit Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Long, Roger., 1982, *Javanese Shadow Theatre: Movement and Characterization in Ngayogyakarta Wayang Kulit* : Umi Resarch Press, Michigan.
- Lukac, George., 1942. *The Historical Novel*. Great Britain: Pinguin Books, Hazell Watson and Viney Ltd.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Habirandha.
- Nojowirongko, 1960. *Serat Tuntunan Pedhalanan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi Djilid I*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa.
- Oemarjati, Boen Sri. 1977. *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Pigeaud, T.H., 1967. *Literature of Java Vol. I*. Nederlands: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, 1954. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Penerbit Djambatan.
- Rassers, W.H.,1982. *Panji, The Culture Hero: A Structurl Study of Religion in Java*. Nederlands: The Hague – Martinus Nijhoff.
- Rijasudibyaprana, 1958. “Sedjarah Pedhalangan di Jogjakarta Selama 200 Tahun”. *Pandjangmas*. Tahun VI. Nomor 2. Jogjakarta: Pagujuban Anggara Kasih.
- Robson, S.O., 1971. *Wangbang Wideya, A Javanese Panji Roman*. Bibliotheca Indonesia. The – Martinus Nijhoff.
- Sajid, RM., 1959. *Bauwarna Kawruh Wajang Djilid 2*. Sala: Penerbit Widya Duta.
- Soedarsono, RM., 1984. *Wayang Wong: The State Ritual Dance in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudiro Satoto, 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Peneitian dan Pengkajian Javanologi. Yogyakarta.
- Sulastin Sutrisno. 1983. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A., 1976. "Some Remarks on The Study of so-called Historical Texts in Indonesia languages". *Profiles of Malay Culture Historiography, Religion and Platonies*. By Sartono Kartodirdjo (ed.) Gadjah Mada University Press.

Umar Kayam., *Kelir Tanpa Batas*, 2001. Penerbit: Gama Media Untuk Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Uhlenbeck, E.M., 1967, *A Critical Survey of Studies On The Languages of Java and Madura*, S'Gravenhage – Martinus Nijhoff, Nederland.

Wahana, Paulus., 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Zeraffa., Michel. 1973. "The Sociological Perspective" *Sociology of Literature and Drama*. By Elisabeth and Tom Burn (ed.). Great Britain: Nichollas and Company Ltd.

Zoetmulder, P.J., 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.



## Glossarium

### A

<i>ada-ada</i>	: salah satu jenis sulukan wayang yang bernuansa <i>sereng</i> .
<i>adeg-adeg</i>	: pegangan pokok
<i>adegan</i>	: rangkaian dari jejeran
<i>Adi luhung</i>	: indah dan bernilai tinggi
<i>antal</i>	: irama yang halus, atau pelan.
<i>angon tinon</i>	: melihat situasi dan waktu yang tepat
<i>ayak-ayak</i>	: salah satu nama repertoar gending iringan wayang

### B

<i>bambangan cakil</i>	: adegan pertempuran antara tokoh cakil dengan bambangan, misalnya Arjuna, Abimanyu, Irawan, dan sejenisnya.
<i>budhalan</i>	: bubaran dalam sebuah penghadapan raja

### C

<i>cakepan</i>	: syair lagu
<i>caking pakeliran</i>	: teknik mempergelarkan pertunjukan wayang.
<i>carita</i>	: deskripsi adegan dengan iringan gending wayang
<i>cekak</i>	: bentuk sulukan yang pendek.
<i>cempala</i>	: alat pemukul keprak terbuat dari besi yang dijapit dengan ibu jari, kemudian dihentakkan pada sisi bilahan keprak.
<i>cengkok</i>	: cara membawakan lagu atau sulukan wayang.
<i>cepegangan</i>	: teknis memainkan wayang

### D

<i>darma</i>	: kewajiban; tugas hidup; kebajikan.
<i>dhong-dhinging swara</i>	: jatuhnya suara akhir dalam setiap baris puisi tembang

### E

<i>Empan papan</i>	: sesuai dengan suasana dan tempatnya
--------------------	---------------------------------------

### G

<i>gapit</i>	: bilah penjepit wayang biasanya terbuat dari bambu, penjalin, tanduk kerbau atau sapi, dan sejenisnya, dengan ujung bagian bawahnya sebagai bagian terkuat untuk pengangan bagi dalang.
<i>gara-gara</i>	: adegan para panakawan dalam suka citanya bernyanyi dan menari
<i>gaya</i>	: kebiasaan melakukan aktivitas berdasarkan pola tetap yang

	dimiliki oleh perorangan maupun kelompok. Misalnya wayang gaya Yogyakarta, Surakarta, Jawa Timur, dan sebagainya.
<i>gecul</i>	: lucu
<i>gending</i>	: ansambel musik gamelan
<i>gentur</i>	: kuat ; kokoh.
<i>gladhagan</i>	: adegan yang memiliki fungsi sebagai pengganti jejeran.
<i>grambyangan</i>	: jenis permainan gender untuk menunjukkan tinggi rendah nada awal sebuah sulukan wayang.
<i>greget</i>	: semangat
<i>greget saut</i>	: jenis sulukan wayang ada-ada
<i>grimmingan</i>	: jenis permainan musik gender dalam musik gamelan.
<i>Gusti</i>	: Tuhan Yang Maha Esa; penyebutan terhadap orang yang bermartabat tinggi.

## J

<i>janturan</i>	: deskripsi pada jejer pertama dalam pertunjukan lakon wayang
<i>jejeran</i>	: permulaan atau awal adegan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit purwa.
<i>jejer uluk-uluk</i>	: jejeran menjelang akhir cerita lakon wayang
<i>(n) jagal</i>	: cara memegang wayang jenis hewan, rampogan, dan sejenisnya.
<i>jugag</i>	: bentuk sulukan wayang tidak utuh dari segi bentuk.

## K

<i>kalangwan</i>	: judul buku tulisan Zoetmulder
<i>kalangon</i>	: keindahan
<i>kandha</i>	: deskripsi adegan dalam wayang tanpa iringan gending gamelan.
<i>kawula</i>	: abdi
<i>kombangan</i>	: sulukan dalang yang dibawakan sebagai pengisi pada alunan gending iringan wayang
<i>kawin sekar</i>	: jenis sulukan wayang yang bertumpu pada tembang macapat
<i>kakawin</i>	: karya sastra yang dihasilkan oleh para kawi.
<i>kecrek</i>	: penyebutan lain dari keprak.
<i>kepanjingan</i>	: kerasukan atau dimasuki oleh .....
<i>keprakan</i>	: suara yang ditimbulkan oleh hentakan cempala pada kecrek atau keprak.
<i>keprak</i>	: lempengan besi yang berlasakan bilahan kayu yang digantungkan pada sisi kotak sebelah kiri dalang, menghasilkan bunyi pyak-pyak-pyak.
<i>ketawang</i>	: salah satu bentuk struktur gending terdiri atas 16 pukulan.
<i>kiprahan</i>	: jenis tarian atau gerak wayang
<i>kuda talirasa</i>	: pengendalian diri

## L

<i>ladrang</i>	: salah satu bentuk struktur gending terdiri atas 32 pukulan dalam setiap gongan.
<i>lagon</i>	: (1) Jenis sulukan wayang yang menggambarkan situasi serta karakter tokoh wayang; (2) sebagai tanda peralihan pathet.
<i>lagu dolanan</i>	: nyanyian permainan
<i>lancaran</i>	: bentuk struktur gending karawitan Jawa
<i>laras</i>	: sistem nada dalam karawitan Jawa
<i>lengheng</i>	: indah sekali
<i>limbukan</i>	: adegan tokoh limbuk dan cangik dalam pertunjukan wayang
<i>lumaksana</i>	: berjalan

## M

<i>magak</i>	: cara memegang wayang tepat di tengah gagang <i>gapit</i> wayang.
<i>manggala</i>	: bait awal dalam tradisi sastra Jawa Kuna.
<i>manuksma</i>	: menjelma
<i>manunggal</i>	: menyatu
<i>meper hawa napsu</i>	: mengendalikan diri dari amarah.
<i>mucuk</i>	: cara memegang wayang pada ujung <i>gapit</i> .

## N

<i>ndherek hajat dalem</i>	: ikut kehendak raja.
<i>ngelmu</i>	: pengetahuan yang diperoleh di luar ilmu pengetahuan
<i>ngepok</i>	: cara memegang wayang pada panggkal atas
<i>nyantrik</i>	: berguru dengan cara tinggal bersama di rumah sang guru.
<i>nyempurit</i>	: cara memegang wayang untuk tokoh sedang seperti Aarjuna, Abimanyu, dan sejenisnya.

## O

<i>ora mingkuh</i>	: penuh tanggung jawab
--------------------	------------------------

## P

<i>pada</i>	: bait puisi tembang.
<i>paseban jawi</i>	: adegan di penghadapan raja
<i>pakem</i>	: buku yang memuat tentang lakon-lakon wayang
<i>pakem balungan</i>	: buku yang berisi pokok-pokok cerita lakon wayang, sehingga satu buku dapat berisi beberapa jumlah cerita lakon wayang.
<i>pakem jangkeb</i>	: buku yang berisi cerita lakon wayang secara lengkap meliputi, dialog, nyanyian, gending wayang, bahkan instruksi tentang gerak-gerak wayang.
<i>paliyan negari</i>	: pembagia negara
<i>panakawan</i>	: abdi, misalnya Semar, Gareng, Petruk, Bagong, dan seterusnya.
<i>panggih</i>	: ketemu
<i>pathet</i>	: tinggi rendah rentang nada dalam musik gamelan misalnya (1) pathet nem, (2) pathet sanga, dan (3) pathet manyura



<i>pathetan</i>	: jenis permainan instrumen sulukan wayang.
<i>Pathet Galong</i>	: tingkatan nada gamelan menjelang akhir pertunjukan
<i>pelog</i>	: salah satu tangga nada karawitan Jawa
<i>perangan</i>	: pertempuran antartokoh wayang
<i>perang ampyak</i>	: perang antara rampogan dengan binatang misalnya celeng
<i>perang amuk-amukan</i>	: nama lain adegan perang diakhir pertunjukan wayang
<i>perang begal</i>	: adegan perang ksatria dengan penghalangnya.
<i>perang gagal</i>	: nama salah satu istilah perang
<i>perang brubuh</i>	: adegan perang diakhir pertunjukan wayang
<i>perang simpang</i>	: istilah adegan perang dala pertunjukan wayang
<i>pewayangan</i>	: penyebutan terhadap perangkat-perangkat wayang berikut pelaku-pelakunya.
<i>platukan</i>	: alat pemukul kotak yang terbua dari kayu
<i>playon</i>	: jenis permainan gending iringan wayang dalam musik gamelan.
<i>pocapan</i>	: dialog antartokoh wayang
<i>pupuh</i>	: penamaan kelompok puisi tembang Jawa.
<i>purwakanthi</i>	: persajakan
<b>R</b>	
<i>rampogan</i>	: boneka wayang yang menggambarkan barisan prajurit
<b>S</b>	
<i>sabetan</i>	: gerak-gerak wayang
<i>sampak</i>	: bentuk struktur gending iringan wayang.
<i>sawiji</i>	: menyatu
<i>sekar</i>	: tembang
<i>sendhon</i>	: tembang wayang biasanya tokoh Petruk
<i>sengguh</i>	: mantap
<i>serat</i>	: penyebutan lain dari buku
<i>sereng</i>	: suasana memanas, marah, perang.
<i>silunglungan</i>	: sarana menyatu bagi sang kawi dengan karyanya :
<i>simpingan</i>	: susunan boneka wayang pada sisi kanan dan kiri panggungan wayang, ditancapkan pada batang pisang sebagai pijakannya urut dari wayang berukuran besar sampai wayang berukuran lebih kecil.
<i>slendro</i>	: salah satu tangga nada karawitan Jawa
<i>sloka</i>	: bentuk puisi Sanskerta
<i>suluk</i>	: karya sastra yang berisi tasawuf disebut juga sastra suluk.
<i>sulukan</i>	: nyanyian dalang untuk memberikan deskripsi adegan yang tengah berlangsung di atas kelir.

## T

*tlutur* : sulukan wayang yang menggambarkan situasi sedih, kematian, dan sejenisnya.

*tradisi* : suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, dianggap memiliki nilai kebenaran publik.

## W

*wadana* : bait awal dalam tradisi sastra Jawa Baru

*wayang* : boneka pipih yang terbuat dari kulit kerbau sebagai penggambaran karakter tokoh-tokohnya.

*wewayangane ngaurip*: bayangan kehidupan manusia.

*wetah* : utuh

